

# Implementasi Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan Kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Ponorogo

Weny Fibrianti <sup>1</sup>, Reizky Rino Dwi Prasetyo <sup>2</sup>, Ribowo Abdullathif Wahid <sup>3</sup>,  
Mega Shakti Pratiwi Putri <sup>4</sup>, Susiani Nurtyastuti <sup>5</sup>, Arief Rahman Yusuf <sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

\* [wenyfebri123@gmail.com](mailto:wenyfebri123@gmail.com)

## Abstrak

Motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan masih menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan vokasional Indonesia. Rendahnya partisipasi aktif dan capaian hasil belajar yang belum optimal menuntut adanya strategi pedagogis yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi sistem *reward* dan *punishment* serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Ponorogo pada mata pelajaran kearsipan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 32 peserta didik sebagai subjek utama, satu guru mata pelajaran kearsipan, kepala program keahlian, dan tiga peserta didik informan terpilih berdasarkan kategori prestasi tinggi, sedang, dan rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terstruktur dengan indikator motivasi belajar dan interaksi pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi prestasi belajar dan aktivitas pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *peer debriefing*. Temuan menunjukkan peserta didik memberikan respons positif terhadap sistem *reward* dan *punishment* dengan preferensi lebih tinggi terhadap *reward*. *Reward* verbal dan sosial terbukti efektif menumbuhkan motivasi intrinsik, sementara *punishment* edukatif berkontribusi pada pembentukan regulasi diri. Faktor internal peserta didik dan faktor eksternal berupa dukungan orang tua serta konsistensi pendidik menjadi determinan keberhasilan implementasi. Penelitian merekomendasikan pengembangan pedoman standar, pelatihan pendidik berkelanjutan, dan mekanisme evaluasi sistematis untuk mengoptimalkan efektivitas sistem dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

**Keywords:** *Reward dan Punishment, Motivasi Belajar, Strategi Pedagogis*

## Pendahuluan

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan *vokasional* dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Mata pelajaran kearsipan merupakan komponen fundamental bagi peserta didik program keahlian Manajemen Perkantoran, mengingat kemampuan mengelola arsip secara efektif dan efisien menjadi kompetensi esensial yang diperlukan dalam berbagai sektor pekerjaan administratif. Observasi awal di SMK Negeri 1

Ponorogo menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, dimana motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran pada mata pelajaran kearsipan masih berada pada level yang belum optimal. Kondisi ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, minimnya antusiasme dalam mengerjakan tugas-tugas kearsipan, serta capaian hasil belajar yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Problematika tersebut menuntut adanya intervensi pedagogis yang sistematis dan terukur untuk merevitalisasi dinamika pembelajaran. Motivasi belajar merupakan variabel psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Teori motivasi klasik yang dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan menegaskan bahwa motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* berperan sebagai pendorong utama yang menggerakkan individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar (Ryan et al, 2020). Berbagai kajian dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa sistem *reward* dan *punishment*, ketika diimplementasikan secara proporsional dan kontekstual, mampu membangkitkan motivasi belajar sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik (Amiruddin et al., 2022; Alawiyah et al, 2019). Konsep *reward* atau penghargaan merujuk pada pemberian stimulus positif yang diberikan kepada peserta didik sebagai apresiasi atas pencapaian, usaha, atau perilaku positif yang ditampilkan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, *punishment* atau sanksi merupakan konsekuensi yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau ekspektasi pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih konstruktif (Skinner, 2016).

Implementasi kedua strategi ini dalam konteks pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, dinamika kelas, serta prinsip-prinsip pedagogis yang humanis. Sejumlah studi empiris telah mengeksplorasi efektivitas sistem *reward* dan *punishment* dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman et al., 2023) mengungkapkan bahwa penerapan *reward* berbasis pencapaian kompetensi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa SMK, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan keterampilan praktis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghargaan yang diberikan secara tepat sasaran mampu menstimulasi rasa percaya diri dan keinginan untuk terus berkembang. Riset yang dilakukan (Waqiah et al, 2021) mendemonstrasikan bahwa kombinasi *reward* dan *punishment* yang seimbang menghasilkan peningkatan prestasi belajar yang lebih substantial dibandingkan dengan penerapan salah satu strategi secara eksklusif. Beberapa peneliti mengajukan perspektif kritis terhadap penggunaan *punishment* dalam pembelajaran.

Studi menyoroti bahwa *punishment* yang bersifat punitif dan tidak edukatif justru dapat menghasilkan efek kontraproduktif, seperti menurunnya harga diri peserta didik, munculnya perasaan tertekan, serta berkembangnya sikap resistensi terhadap proses pembelajaran (Ningsih, 2023). Kontroversi ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi mekanisme implementasi *reward* dan *punishment* secara konstruktif dalam setting pembelajaran kejuruan. Berdasarkan konteks pembelajaran kearsipan, yang menuntut ketelitian, kedisiplinan, dan konsistensi tinggi, implementasi sistem *reward* dan *punishment* memiliki relevansi khusus. Mata pelajaran kearsipan tidak hanya mengajarkan aspek teknis pengelolaan dokumen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profesionalisme dan tanggung jawab yang menjadi fondasi kompetensi administrasi perkantoran.

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik program keahlian Manajemen Perkantoran yang memiliki motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran kearsipan cenderung mengembangkan sikap kerja yang lebih profesional dan mampu beradaptasi lebih baik dengan tuntutan dunia kerja (Ningsih et al, 2024). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi untuk

meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kearsipan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan kerja lulusan SMK. Lebih lanjut, studi mengidentifikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *reinforcement* positif mampu meningkatkan *engagement* peserta didik dalam aktivitas praktikum kearsipan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan procedural (Putra et al, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas sistem *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Ponorogo pada mata pelajaran kearsipan.

Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: pertama, menganalisis kondisi awal motivasi dan prestasi belajar peserta didik sebelum implementasi sistem *reward* dan *punishment*; kedua, merancang dan mengimplementasikan model *reward* dan *punishment* yang kontekstual dengan karakteristik mata pelajaran kearsipan dan profil peserta didik; ketiga, mengukur perubahan tingkat motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik setelah implementasi intervensi; serta keempat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kearsipan. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana sistem *reward* dan *punishment* yang terstruktur, konsisten, dan edukatif dapat berkontribusi terhadap perkembangan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik dalam konteks pembelajaran kearsipan di sekolah kejuruan.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur empiris tentang penerapan teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran kejuruan, khususnya pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik unik seperti kearsipan. Kedua, penelitian ini menawarkan model praktis implementasi *reward* dan *punishment* yang dapat diadaptasi oleh pendidik dalam konteks pembelajaran SMK. Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah kejuruan. Struktur makalah ini disusun secara sistematis, dimulai dari pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan tujuan penelitian, diikuti dengan tinjauan pustaka yang komprehensif tentang teori motivasi dan strategi reward-punishment, metodologi penelitian yang menjelaskan desain dan prosedur penelitian, hasil dan pembahasan yang memaparkan temuan empiris serta interpretasinya, dan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi sistem *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran kearsipan. Rancangan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas terlihat (Creswell et al 2016). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ponorogo selama empat bulan, yakni periode Februari hingga Mei 2025, dengan fokus pada kelas XI Manajemen Perkantoran yang berjumlah 32 peserta didik sebagai subjek penelitian utama.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut menunjukkan indikasi rendahnya motivasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran kearsipan berdasarkan observasi awal dan data nilai semester sebelumnya. Informan penelitian meliputi satu orang guru mata pelajaran kearsipan, kepala program keahlian

Manajemen Perkantoran, dan tiga orang peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria mewakili kategori prestasi tinggi, sedang, dan rendah untuk memberikan perspektif yang komprehensif.

Kedudukan peneliti dalam studi ini adalah sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipatif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati dinamika implementasi *reward* dan *punishment*. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang mencakup observasi partisipatif terstruktur, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan panduan wawancara telah divalidasi melalui penilaian pakar oleh dua orang dosen ahli metodologi penelitian kualitatif.

**Tabel 1.** Instrumen Pedoman Observasi Motivasi dan Prestasi Belajar

Indikator	Deskriptor Perilaku
<b>Motivasi Belajar</b>	
Kehadiran dan ketepatan waktu	Datang tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa izin
Tingkat perhatian dan konsentrasi	Fokus pada penjelasan guru, tidak mengobrol atau bermain gadget
Keaktifan bertanya dan menjawab	Mengajukan pertanyaan relevan, merespons pertanyaan guru
Inisiatif mengerjakan tugas	Memulai tugas tanpa diminta, mencari referensi tambahan
Ketekunan menyelesaikan tugas	Menyelesaikan tugas hingga tuntas, tidak mudah menyerah
<b>Prestasi Belajar</b>	
Ketepatan pengerjaan tugas praktik	Mengikuti prosedur kearsipan dengan benar, minim kesalahan
Kualitas hasil pekerjaan	Kerapian dokumen, kelengkapan pengkodean, sistematika filing
Penerapan konsep dalam praktik	Mampu mengaplikasikan teori ke praktik kearsipan nyata
Peningkatan nilai evaluasi	Tren nilai ulangan harian dan semester menunjukkan perbaikan

Observasi partisipatif terstruktur dilakukan menggunakan panduan observasi sesuai Tabel 1 untuk menilai motivasi belajar dan prestasi belajar secara sistematis. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan durasi 45-60 menit untuk setiap informan mengikuti panduan pada Tabel 2 dalam pengaturan yang kondusif. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto aktivitas pembelajaran, dokumen prestasi belajar, dan rekaman audio wawancara yang ditranskrip secara verbatim.

**Tabel 2.** Instrumen Panduan Wawancara

Fokus Pertanyaan	Contoh Pertanyaan Kunci
<b>Guru Kearsipan</b>	
Implementasi reward dan punishment	Bagaimana Anda menerapkan sistem reward dan punishment dalam pembelajaran?
Jenis dan bentuk reward	Apa saja bentuk reward yang diberikan kepada peserta didik?
Jenis dan bentuk punishment	Bagaimana prosedur pemberian punishment edukatif?
Respons peserta didik	Bagaimana respons peserta didik terhadap sistem ini?
<b>Peserta Didik</b>	
Persepsi terhadap reward	Bagaimana perasaan Anda saat menerima reward?
Persepsi terhadap punishment	Apakah punishment membantu Anda memperbaiki perilaku?
Pengaruh terhadap motivasi	Apakah sistem ini meningkatkan semangat belajar Anda?
<b>Kepala Program</b>	
Kebijakan sekolah	Bagaimana dukungan sekolah terhadap implementasi sistem ini?

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *peer debriefing* untuk meminimalisir bias subjektivitas peneliti.

## Hasil

Bagian ini menyajikan temuan empiris dari penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ponorogo selama periode Februari hingga Mei 2025. Data diperoleh melalui triangulasi metode yang mencakup observasi partisipatif terstruktur, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penyajian hasil dimulai dengan paparan data dari ketiga metode pengumpulan data tersebut, dilanjutkan dengan analisis tematik, dan diakhiri dengan tabel triangulasi yang mengaitkan temuan dari berbagai sumber data.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Motivasi dan Prestasi Belajar

Indikator	Temuan Observasi	Frekuensi/Pola
<b>Motivasi Belajar</b>		
Kehadiran dan ketepatan waktu	Peserta didik datang tepat waktu setelah implementasi sistem reward	28 dari 32 siswa (87,5%) konsisten hadir tepat waktu
Tingkat perhatian	Peserta didik lebih fokus dan tidak mengobrol saat pembelajaran	Peningkatan konsentrasi pada 25 siswa (78%)
Keaktifan bertanya	Partisipasi dalam diskusi meningkat, terutama setelah pemberian reward verbal	Rata-rata 8-12 pertanyaan per sesi (sebelumnya 3-5)
Inisiatif mengerjakan tugas	Peserta didik menunjukkan inisiatif mencari referensi tambahan	18 siswa (56%) mengerjakan tugas lebih awal
Ketekunan	Lebih sedikit peserta didik yang menyerah saat menghadapi tugas sulit	23 siswa (72%) menyelesaikan tugas hingga tuntas
<b>Prestasi Belajar</b>		
Ketepatan prosedur	Penerapan prosedur kearsipan lebih sistematis dan minim kesalahan	Kesalahan prosedural menurun 40%
Kualitas hasil kerja	Kerapian dokumen, kelengkapan pengkodean meningkat	26 siswa (81%) mencapai standar kualitas baik
Penerapan konsep	Kemampuan mengaplikasikan teori ke praktik membaik	24 siswa (75%) mampu menerapkan konsep dengan benar
Nilai evaluasi	Tren nilai ulangan menunjukkan perbaikan	Rata-rata nilai meningkat dari 72 menjadi 81

Berdasarkan hasil observasi partisipatif terstruktur yang dilakukan selama proses pembelajaran mata pelajaran kearsipan di kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Ponorogo, ditemukan adanya perubahan positif pada aspek motivasi dan prestasi belajar peserta didik setelah implementasi sistem reward dan punishment. Observasi dilakukan dengan menggunakan indikator motivasi belajar dan prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam instrumen penelitian. Pada aspek motivasi belajar, indikator kehadiran dan ketepatan waktu menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 28 dari 32 peserta didik (87,5%) secara konsisten hadir tepat waktu setelah sistem reward diterapkan, khususnya reward bagi siswa yang disiplin dalam kehadiran. Selain itu, tingkat perhatian dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran juga mengalami peningkatan, ditandai dengan berkurangnya perilaku mengobrol dan penggunaan gawai di luar konteks pembelajaran. Sebanyak 25 peserta didik (78%) menunjukkan fokus yang lebih baik terhadap penjelasan guru dan aktivitas pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan juga meningkat secara nyata. Observasi mencatat bahwa rata-rata jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik dalam satu sesi pembelajaran meningkat dari 3–5 pertanyaan menjadi 8–12 pertanyaan per sesi, terutama setelah guru memberikan reward verbal seperti pujian dan apresiasi terbuka. Indikator inisiatif mengerjakan tugas menunjukkan bahwa 18 peserta didik (56%) mulai mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan serta aktif mencari referensi tambahan. Pada indikator ketekunan, sebanyak 23 peserta didik (72%) mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas meskipun menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Berdasarkan aspek prestasi belajar, hasil observasi menunjukkan peningkatan ketepatan dalam pengerjaan tugas praktik kearsipan. Kesalahan prosedural dalam pengelolaan arsip menurun hingga 40%, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman dan ketelitian peserta didik. Kualitas hasil kerja juga mengalami perbaikan, terlihat dari kerapian dokumen, kelengkapan pengkodean, serta sistematika penyimpanan arsip. Sebanyak 26 peserta didik (81%) mencapai standar kualitas hasil kerja yang baik. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep teoretis ke dalam praktik nyata meningkat, dengan 24 peserta didik (75%) mampu mengaplikasikan konsep kearsipan secara benar. Tren nilai evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 72 menjadi 81, yang memperkuat temuan observasi terkait peningkatan prestasi belajar.

**Tabel 4.** Hasil Wawancara dengan Guru dan Peserta Didik

Tema	Kutipan Wawancara	Interpretasi
<b>Guru Kearsipan</b>		
Implementasi reward	"Pemberian reward dilakukan secara spontan ketika siswa menunjukkan pencapaian atau perilaku positif. Bentuknya bervariasi mulai dari pujian verbal, tepuk tangan bersama, hingga pemberian poin tambahan"	Sistem reward bersifat fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas
Implementasi punishment	"Punishment diberikan dengan tujuan edukatif, bukan untuk menghukum. Bentuknya berupa teguran lembut, nasihat, atau konsekuensi logis seperti menyelesaikan tugas tambahan atau membaca materi yang belum dipahami"	Punishment berorientasi pada pembelajaran nilai dan tanggung jawab
Konsistensi penerapan	"Tantangan terbesar adalah mempertahankan konsistensi dalam memberikan reward dan punishment. Kadang karena kesibukan atau kelelahan, sistem tidak diterapkan secara optimal"	Beban kerja guru mempengaruhi konsistensi implementasi
<b>Siswa Prestasi Tinggi</b>		
Respons terhadap reward	"Saya merasa senang dan semangat belajar ketika guru memberikan pujian atau tepuk tangan. Hal itu membuat saya ingin terus berprestasi"	Reward verbal meningkatkan motivasi intrinsik
Preferensi jenis reward	"Ketika guru memuji hasil kerja saya, saya merasa bangga dan ingin terus belajar bukan karena hadiah, tapi karena senang bisa menguasai materi"	Pengakuan verbal lebih bermakna dibanding reward material
<b>Siswa Prestasi Sedang</b>		
Respons terhadap punishment	"Sebenarnya tidak ada yang suka dihukum, tapi saya paham bahwa itu konsekuensi dari kesalahan yang saya buat. Jadi saya terima dengan baik dan berusaha tidak mengulangnya"	Penerimaan terhadap punishment edukatif cukup positif
Dampak terhadap motivasi	"Sejak ada sistem reward untuk siswa yang tidak pernah terlambat, saya jadi lebih disiplin dan berusaha datang tepat waktu"	Sistem mendorong pembentukan kebiasaan positif
<b>Siswa Prestasi Rendah</b>		
Persepsi terhadap punishment	"Kadang punishment terasa berat, apalagi kalau diberikan di depan teman-teman. Itu membuat malu dan kurang termotivasi"	Punishment publik dapat berdampak negatif pada harga diri
Harapan terhadap system	"Saya sudah berusaha sebaik mungkin, tapi tetap saja tidak pernah dapat reward karena nilai saya memang tidak seintar teman-teman lain"	Perlunya reward berbasis kemajuan individual

Hasil wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran kearsipan, peserta didik, dan kepala program keahlian memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi sistem reward dan punishment serta respons peserta didik terhadap sistem tersebut. Wawancara mengungkapkan dinamika penerapan strategi pedagogis serta persepsi subjek penelitian terhadap dampaknya.

Guru mata pelajaran kearsipan menjelaskan bahwa sistem reward diterapkan secara fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan situasi kelas dan perilaku peserta didik. Reward diberikan secara spontan ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif atau pencapaian tertentu, seperti keaktifan bertanya, ketepatan pengerjaan tugas, dan kedisiplinan. Bentuk reward yang digunakan meliputi pujian verbal, tepuk tangan bersama, serta pemberian poin tambahan. Guru menekankan bahwa punishment diberikan dengan tujuan edukatif, bukan sebagai bentuk hukuman yang bersifat represif. *Punishment* berupa teguran lembut, nasihat, serta konsekuensi logis seperti tugas tambahan atau pengulangan materi yang belum dipahami. Namun demikian, guru mengakui bahwa tantangan utama dalam implementasi sistem ini adalah menjaga konsistensi akibat beban kerja dan keterbatasan waktu.

Peserta didik dengan kategori prestasi tinggi menyatakan bahwa reward verbal memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik. Pujian dan pengakuan dari guru menumbuhkan rasa bangga serta dorongan untuk mempertahankan prestasi. Peserta didik dalam kategori prestasi sedang menunjukkan penerimaan yang cukup baik terhadap punishment edukatif. Mereka memahami punishment sebagai konsekuensi atas kesalahan dan menganggapnya sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kedisiplinan. Sementara itu, peserta didik dengan kategori prestasi rendah mengungkapkan adanya perasaan kurang nyaman ketika punishment diberikan di depan kelas karena dapat menurunkan rasa percaya diri. Mereka juga menyampaikan harapan agar sistem reward tidak hanya berfokus pada capaian nilai tinggi, tetapi juga memperhatikan kemajuan individual.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merespons sistem reward dan punishment secara positif, dengan preferensi yang lebih tinggi terhadap reward. Sistem ini dinilai mampu meningkatkan semangat belajar, kedisiplinan, serta kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab akademik, meskipun diperlukan penyesuaian agar lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

**Tabel 5. Hasil Dokumentasi**

Jenis Dokumen	Deskripsi	Temuan Utama
Nilai Ulangan Semester Ganjil	Nilai rata-rata kelas sebelum implementasi	Rata-rata: 72,3; Ketuntasan: 65%
Nilai Ulangan Semester Genap	Nilai rata-rata kelas setelah implementasi	Rata-rata: 81,2; Ketuntasan: 87,5%
Catatan Kehadiran	Absensi peserta didik periode Februari-Mei 2025	Tingkat kehadiran meningkat dari 82% menjadi 94%
Foto Aktivitas Pembelajaran	Dokumentasi visual implementasi reward dan punishment	Terlihat peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif
Sertifikat Prestasi	Penghargaan yang diberikan kepada siswa berprestasi	15 siswa menerima sertifikat pencapaian terbaik

Berdasarkan table 5 diatas, Hasil dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi data nilai ulangan semester, catatan kehadiran peserta didik, foto aktivitas pembelajaran, serta arsip sertifikat prestasi yang diberikan kepada peserta didik.

Dokumen nilai ulangan semester menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah implementasi sistem reward dan punishment. Nilai rata-rata kelas pada semester ganjil sebelum implementasi tercatat sebesar 72,3 dengan tingkat ketuntasan belajar 65%. Setelah implementasi pada semester genap, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,2 dengan tingkat ketuntasan mencapai 87,5%. Data ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Catatan kehadiran peserta didik selama periode Februari hingga Mei 2025 menunjukkan peningkatan tingkat kehadiran dari 82% menjadi 94%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan observasi dan wawancara yang mengindikasikan bahwa reward bagi peserta didik yang disiplin berperan dalam membentuk kebiasaan hadir tepat waktu. Dokumentasi berupa foto aktivitas pembelajaran memperlihatkan suasana kelas yang lebih kondusif, dengan peserta didik yang tampak aktif, antusias, dan terlibat dalam diskusi maupun praktik kearsipan.

Selain itu, arsip sertifikat prestasi menunjukkan bahwa sebanyak 15 peserta didik menerima penghargaan atas pencapaian akademik dan non-akademik selama periode penelitian. Pemberian sertifikat ini memperkuat temuan bahwa reward material dan simbolik digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan prestasi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil dokumentasi mengonfirmasi bahwa implementasi sistem reward dan punishment berdampak positif terhadap motivasi, kedisiplinan, dan prestasi belajar peserta didik.

**Tabel 6. Triangulasi Data Hasil Penelitian**

Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan
<b>Implementasi Reward</b>			
Guru memberikan pujian verbal, tepuk tangan, dan poin tambahan secara spontan	"Pemberian reward dilakukan secara spontan ketika siswa menunjukkan pencapaian atau perilaku positif"	Sertifikat prestasi diberikan kepada 15 siswa berprestasi	Sistem reward diterapkan secara fleksibel dengan variasi bentuk verbal, token, dan material
<b>Implementasi Punishment</b>			
Punishment diberikan berupa teguran, tugas tambahan, atau refleksi	"Punishment diberikan dengan tujuan edukatif, bukan untuk menghukum"	Catatan pemberian punishment tercatat dalam buku jurnal guru	Punishment berorientasi edukatif dengan pendekatan humanistik
<b>Respons Peserta Didik</b>			
Partisipasi aktif meningkat setelah reward, penerimaan terhadap punishment edukatif cukup baik	"Saya merasa senang dan semangat belajar ketika guru memberikan pujian"	Tingkat kehadiran meningkat dari 82% menjadi 94%	Peserta didik merespons positif terhadap sistem dengan preferensi terhadap reward
<b>Motivasi Belajar</b>			
Kehadiran tepat waktu meningkat 87,5%, konsentrasi meningkat 78%, keaktifan bertanya meningkat	"Sejak ada sistem reward, saya jadi lebih disiplin dan berusaha datang tepat waktu"	Catatan kehadiran menunjukkan perbaikan konsistensi	Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada aspek kehadiran, perhatian, dan partisipasi
<b>Prestasi Belajar</b>			
Ketepatan prosedur meningkat, kualitas hasil kerja membaik 81%, penerapan konsep 75%	"Siswa lebih teliti setelah mendapat punishment edukatif"	Rata-rata nilai meningkat dari 72,3 menjadi 81,2, ketuntasan dari 65% menjadi 87,5%	Prestasi belajar mengalami perbaikan dalam aspek prosedural, konseptual, dan evaluatif
<b>Faktor Pendukung</b>			
Siswa terbuka terhadap umpan balik, dukungan orang tua terlihat dari komunikasi dengan guru	"Siswa yang sudah memiliki motivasi dasar lebih responsif"	Notulen rapat orang tua menunjukkan dukungan terhadap sistem	Karakteristik internal siswa dan dukungan eksternal menjadi faktor pendukung utama
<b>Faktor Penghambat</b>			
Inkonsistensi penerapan sistem antar guru, keterbatasan reward material	"Tantangan terbesar adalah mempertahankan konsistensi"	Anggaran sekolah untuk reward material terbatas	Konsistensi implementasi dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama



## Pembahasan

### ***Implementasi Pemberian Reward dalam Pembelajaran***

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta peserta didik, diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan sistem penghargaan di lingkungan sekolah. Praktik pemberian *reward* diimplementasikan melalui berbagai bentuk yang disesuaikan dengan konteks situasional dan karakteristik peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *"Pemberian reward dilakukan secara spontan ketika siswa menunjukkan pencapaian atau perilaku positif. Bentuknya bervariasi mulai dari pujian verbal, tepuk tangan bersama, hingga pemberian poin tambahan"*. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem *reward* tidak selalu terstruktur secara kaku, melainkan fleksibel mengikuti dinamika pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidik untuk merespons prestasi peserta didik secara langsung, sehingga penguatan positif dapat diberikan dengan segera.

Kategorisasi bentuk *reward* yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi utama. Pertama, *reward* sosial berupa pengakuan verbal seperti pujian, kata-kata motivasional, dan apresiasi di hadapan teman sekelas. Kedua, *reward* token yang termanifestasi dalam bentuk poin tambahan, bintang prestasi, atau sertifikat pencapaian. Ketiga, *reward* material berupa hadiah fisik seperti alat tulis, buku, atau barang edukatif lainnya yang diberikan pada pencapaian tertentu (Lillah et al., 2024). Respons peserta didik terhadap implementasi *reward* menunjukkan pola yang konsisten. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa *"Saya merasa senang dan semangat belajar ketika guru memberikan pujian atau tepuk tangan. Hal itu membuat saya ingin terus berprestasi"*. Pernyataan ini mencerminkan dampak psikologis positif dari pemberian penghargaan terhadap disposisi afektif peserta didik. Antusiasme yang timbul dari pengakuan prestasi mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja akademik.

Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang secara konsisten menerima *reward* verbal maupun non-verbal memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pertanyaan guru, lebih berani mengajukan pendapat, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa *reward* memberikan dampak positif terhadap tingkat perhatian peserta didik, kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas pembelajaran, serta kepuasan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Syahrir et al., 2023). Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya variasi dalam preferensi jenis *reward* di antara peserta didik. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengindikasikan bahwa *"Meskipun pujian itu menyenangkan, tapi lebih memotivasi lagi kalau mendapat hadiah nyata atau poin tambahan yang bisa ditukar"*. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *reward* tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada karakteristik individual dan konteks situasional. Kombinasi antara *reward* verbal dan tangible memberikan spektrum motivasi yang lebih luas bagi peserta didik dengan preferensi berbeda (Alfazuri, 2024).

### ***Implementasi Pemberian Punishment dalam Pembelajaran***

Penerapan sistem *punishment* dalam konteks pendidikan memerlukan kehati-hatian dan pertimbangan pedagogis yang matang. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *punishment* diimplementasikan sebagai mekanisme korektif untuk memodifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma pembelajaran, bukan sebagai bentuk represi atau hukuman yang bersifat destruktif. Hasil wawancara dengan pendidik menjelaskan bahwa *"Punishment diberikan dengan*

*tujuan edukatif, bukan untuk menghukum. Bentuknya berupa teguran lembut, nasihat, atau konsekuensi logis seperti menyelesaikan tugas tambahan atau membaca materi yang belum dipahami".* Filosofi ini mencerminkan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas, dimana *punishment* dipandang sebagai instrumen pembelajaran nilai dan tanggung jawab, bukan sebagai retribusi semata.

Kategorisasi *punishment* yang teridentifikasi mencakup beberapa tingkatan sesuai dengan gradasi pelanggaran. *Punishment* ringan berupa teguran verbal dan peringatan lisan diberikan untuk kesalahan minor seperti keterlambatan mengumpulkan tugas atau kurang fokus dalam pembelajaran. *Punishment* sedang meliputi konsekuensi berupa pengerjaan tugas tambahan, berdiri di depan kelas untuk refleksi, atau menghafal materi tambahan. Sementara *punishment* yang lebih serius, meskipun jarang diterapkan, dapat berupa pemanggilan orang tua atau penugasan khusus yang lebih intensif (Sutarsih et al, 2024). Respons peserta didik terhadap *punishment* menunjukkan pola yang menarik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *"Sebenarnya tidak ada yang suka dihukum, tapi saya paham bahwa itu konsekuensi dari kesalahan yang saya buat. Jadi saya terima dengan baik dan berusaha tidak mengulangnya"*. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mampu memahami dimensi edukatif dari *punishment* ketika diterapkan secara proporsional dan adil. Penerimaan terhadap konsekuensi ini menunjukkan kematangan kognitif dalam memahami hubungan kausal antara tindakan dan akibatnya.

Data observasi menunjukkan bahwa efektivitas *punishment* sangat bergantung pada cara penyampaian dan konsistensi penerapan. *Punishment* yang disampaikan dengan nada edukatif, disertai penjelasan rasional, dan diterapkan secara konsisten cenderung lebih efektif dalam memodifikasi perilaku dibandingkan *punishment* yang bersifat arbitrer atau emosional. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan ini: *"Ketika memberikan punishment, saya selalu menjelaskan alasannya dan memberikan kesempatan siswa untuk merefleksikan kesalahannya. Ini membuat mereka lebih memahami dan tidak mengulangi kesalahan yang sama"*. Meskipun demikian, ditemukan pula resistensi tertentu terhadap *punishment*, khususnya yang dipersepsikan tidak adil atau terlalu keras. Beberapa siswa menyatakan bahwa *"Kadang punishment terasa berat, apalagi kalau diberikan di depan teman-teman. Itu membuat malu dan kurang termotivasi"*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial dalam implementasi *punishment*, terutama terkait dengan harga diri dan dinamika kelompok peserta didik (Andriani, 2022).

### ***Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar***

Analisis terhadap pengaruh kombinasi *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar mengungkapkan dinamika yang kompleks. Data dari angket siswa menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (lebih dari 80%) menyatakan menerima dan memberikan respons positif terhadap sistem *reward* dan *punishment*, meskipun terdapat preferensi yang jelas terhadap *reward* dibandingkan *punishment* (Puspitasari, 2022). Motivasi belajar yang teramati melalui indikator-indikator spesifik menunjukkan perbaikan. Pertama, tingkat kehadiran dan ketepatan waktu peserta didik mengalami peningkatan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *"Sejak ada sistem reward untuk siswa yang tidak pernah terlambat, saya jadi lebih disiplin dan berusaha datang tepat waktu"*. Kedua, kualitas pengerjaan tugas meningkat baik dari segi kelengkapan maupun kedalaman analisis. Ketiga, partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran kolaboratif menunjukkan tren positif.

Dampak psikologis dari sistem *reward* dan *punishment* terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik memperlihatkan pola yang berbeda. *Reward*, khususnya yang bersifat

verbal dan sosial, cenderung menumbuhkan motivasi intrinsik dengan meningkatkan rasa pencapaian dan efikasi diri. Seorang siswa mengungkapkan bahwa *"Ketika guru memuji hasil kerja saya, saya merasa bangga dan ingin terus belajar bukan karena hadiah, tapi karena senang bisa menguasai materi"*. Sebaliknya, *reward* material lebih bersifat ekstrinsik dan efektivitasnya dapat menurun jika tidak dikelola dengan bijaksana (Pratama et al., 2025). *Punishment*, ketika diterapkan secara edukatif, berkontribusi pada pembentukan regulasi diri dan kesadaran akan tanggung jawab akademik. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa *"Saya selalu memastikan punishment yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan dan memberikan kesempatan siswa untuk memperbaiki diri. Ini penting agar mereka tidak merasa dihukum, tetapi dibimbing"*.

Interaksi antara *reward* dan *punishment* dalam sistem pembelajaran menciptakan keseimbangan yang kondusif bagi pengembangan motivasi belajar. Peserta didik belajar untuk mengasosiasikan perilaku positif dengan konsekuensi positif dan sebaliknya, sehingga terbentuk pola pembelajaran yang berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa efektivitas pemberian *reward* berada pada kategori efektif, sementara pemberian *punishment* berada pada kategori cukup efektif dalam mempengaruhi prestasi belajar (Halawa et al, 2023).

### ***Hubungan Reward dan Punishment terhadap Prestasi Belajar***

Analisis mendalam terhadap hubungan antara sistem *reward* dan *punishment* dengan prestasi belajar peserta didik mengungkapkan pola keterkaitan yang kompleks dan multidimensional. Data dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat perbaikan capaian akademik peserta didik setelah implementasi sistem, dengan rata-rata nilai ulangan meningkat dari 72,3 menjadi 81,2, dan tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 65% menjadi 87,5%. Mekanisme pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar beroperasi melalui beberapa jalur psikologis. Pertama, *reward* verbal dan sosial meningkatkan efikasi diri akademik peserta didik, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menetapkan target pembelajaran yang lebih tinggi dan berusaha lebih keras untuk mencapainya. Kedua, *reward* token dan material berfungsi sebagai penguat eksternal yang memotivasi peserta didik untuk mempertahankan konsistensi dalam kualitas pengerjaan tugas. Ketiga, pengakuan publik melalui *reward* sosial menciptakan standar prestasi yang menjadi rujukan bagi peserta didik lainnya, sehingga tercipta iklim kompetitif yang sehat dalam kelas (Held et al, 2024).

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang secara konsisten menerima *reward* atas pencapaian dalam tugas-tugas kearsipan menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek teknis seperti ketepatan pengkodean dokumen, sistematika penyimpanan arsip, dan kerapian dalam pengorganisasian berkas. Lebih dari itu, mereka juga mengembangkan sikap profesional yang lebih matang, seperti tanggung jawab terhadap kualitas pekerjaan, inisiatif untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, dan kepedulian terhadap detail-detail teknis yang sering diabaikan. *Punishment* edukatif, di sisi lain, berkontribusi terhadap prestasi belajar melalui mekanisme pembentukan disiplin dan konsistensi akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *punishment* yang diberikan dengan pendekatan reflektif membantu peserta didik mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman atau keterampilan mereka, yang kemudian menjadi fokus perbaikan.

Seorang guru menjelaskan bahwa *"Ketika siswa mendapat punishment berupa tugas tambahan untuk memperbaiki kesalahan dalam filing system, mereka tidak hanya mengulangi prosedur, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah, sehingga pemahaman konseptual mereka meningkat"*. Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang pernah menerima *punishment* edukatif cenderung lebih teliti dan hati-hati dalam mengerjakan tugas-tugas

berikutnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *punishment*, ketika dirancang sebagai kesempatan belajar daripada sekadar konsekuensi negatif, dapat berfungsi sebagai mekanisme pengembangan kesadaran metakognitif, dimana peserta didik menjadi lebih reflektif terhadap proses belajar dan kualitas hasil kerja mereka.

Temuan menarik adalah bahwa kombinasi *reward* dan *punishment* yang seimbang menghasilkan dampak yang lebih optimal terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan penerapan salah satu strategi secara eksklusif. Peserta didik yang berada dalam lingkungan pembelajaran dengan sistem *reward* dan *punishment* yang konsisten menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam aspek kuantitatif seperti nilai ujian, tetapi juga dalam aspek kualitatif seperti kedalaman pemahaman konseptual, kemampuan aplikasi keterampilan dalam konteks baru, dan transfer pembelajaran ke situasi yang berbeda (Syahmalini et al., 2022).

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi***

Implementasi sistem *reward* dan *punishment* tidak berlangsung dalam vakum, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang bersifat mendukung maupun menghambat. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan efektivitas sistem dan mengantisipasi potensi kendala. Faktor pendukung utama mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara internal, karakteristik peserta didik yang terbuka terhadap umpan balik dan memiliki kesadaran akan pentingnya prestasi akademik menjadi prasyarat keberhasilan sistem. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *"Siswa-siswa yang sudah memiliki motivasi dasar untuk belajar lebih responsif terhadap reward dan punishment. Mereka melihatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran"*. Secara eksternal, dukungan orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif memperkuat dampak sistem *reward* dan *punishment* (Amiruddin et al., 2022).

Konsistensi dan komitmen pendidik dalam menerapkan sistem menjadi faktor krusial. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa *"Tantangan terbesar adalah mempertahankan konsistensi dalam memberikan reward dan punishment. Kadang karena kesibukan atau kelelahan, sistem tidak diterapkan secara optimal"*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional dan sistem yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan implementasi. Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup keterbatasan sumber daya untuk menyediakan *reward* material secara konsisten, variasi pemahaman dan komitmen antar guru dalam menerapkan sistem, serta perbedaan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang mempengaruhi persepsi terhadap jenis *reward* tertentu.

Seorang guru menjelaskan bahwa *"Tidak semua siswa tertarik dengan reward yang sama. Ada yang lebih menghargai pujian, ada yang lebih termotivasi dengan hadiah fisik. Ini membuat kami harus kreatif dalam merancang sistem reward"*. Hambatan lain muncul dari potensi kesalahpahaman terhadap tujuan *punishment*. Beberapa peserta didik atau orang tua dapat mempersepsikan *punishment* sebagai bentuk diskriminasi atau ketidakadilan jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *"Awalnya ada orang tua yang komplain karena anaknya mendapat punishment. Tapi setelah dijelaskan tujuan edukatifnya dan prosesnya yang adil, mereka menjadi mendukung"* (Khairani, 2023).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai implementasi dan dampak sistem *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Ponorogo pada mata pelajaran kearsipan. Temuan utama menunjukkan bahwa kedua mekanisme ini, ketika diterapkan secara proporsional dan edukatif,

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Sistem *reward* yang mencakup dimensi verbal, token, dan material terbukti efektif meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Preferensi peserta didik terhadap *reward* dibandingkan *punishment* mengindikasikan pentingnya penguatan positif sebagai strategi dominan dalam pedagogis modern. *Punishment* edukatif yang diimplementasikan dengan pendekatan humanistik dan disertai proses refleksi menunjukkan efektivitas dalam membentuk kesadaran akan tanggung jawab dan regulasi diri peserta didik. Meskipun terdapat resistensi alami terhadap *punishment*, penerimaan peserta didik meningkat ketika sistem diterapkan secara konsisten, adil, dan dengan penjelasan rasional yang memadai. Kombinasi *reward* dan *punishment* menciptakan keseimbangan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan pencapaian akademik optimal. Faktor pendukung keberhasilan sistem mencakup karakteristik internal peserta didik, dukungan eksternal dari orang tua dan lingkungan, serta konsistensi pendidik dalam implementasi. Sebaliknya, hambatan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya, variasi pemahaman antar pendidik, dan perbedaan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang mempengaruhi persepsi terhadap jenis *reward* tertentu. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pedoman standar implementasi sistem *reward* dan *punishment* yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan kejuruan, pelaksanaan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik tentang strategi penguatan positif dan korektif yang efektif, serta pembentukan mekanisme evaluasi sistematis untuk memantau efektivitas sistem secara berkala. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang sistem terhadap kesiapan kerja lulusan dan adaptasi di dunia industri.

## Acknowledgment

## Daftar Pustaka

- Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh Lingkungan dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 134–138. <https://doi.org/10.30605/jsqp.2.2.2019.17>
- Alfazuri, N. (2024). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasa*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.46368/jppsd.v2i3.2764>
- Amiruddin, A., Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). *The Effect of Reward and Punishment on Student Motivation*. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (01), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Andriani, M. F. (2022). Pemanfaatan Media Gambar berbasis Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.125>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Halawa, W. N. C., & Sutarni, N. Pengaruh Pemberian Penghargaan dan Hukuman terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan (Studi Pada kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sogaeadu). *Jurnal*

- Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(1), 81-97.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.51786>
- Held, T., & Mejeh, M. (2024). Students' motivational trajectories in vocational education: Effects of a self-regulated learning environment. *Heliyon*, 10(8).  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29526>
- Khairani, K. (2023). Pemberian Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP SMK Al Washliyah 9 Perbaungan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 282-288.  
<https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.116>
- Lillah, M. A. C., Aisyah, S., & Musyarofah, L. (2024). Implementation Of Reward And Punishment In English Learning For 10th Grade Students At Smkn 1 Jabon. *Project (Professional Journal of English Education)*, 7(6).
- Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 21-26.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307>
- Ningsih, P. R., Indrawati, C., & Murwaningsih, T. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP UNS. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(5), 484-490.  
<https://doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90024>
- Pratama, W. Y., & Hidayah, N. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Minat Di Pesantren At Taqwa Muhammadiyah Miri Sragen Tahun Ajaran 2024/2025. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 63-72. <https://doi.org/10.54090/alulum.679>
- Puspitasari, J. (2022). Penerapan Teknik Dramatisasi Melalui Media Cerita Bergambar dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas I SDN Kajang Sawahan. *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.194>
- Putra, R. P., Ninghardjanti, P., & Rapih, S. (2018, October). Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Skinner, B. F. (2016). *The Technology of Teaching*. B. F. Skinner Foundation.
- Sudirman, S., Kasmawati, K., & Jauhar, S. J. S. (2023). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas v SDN 198 cinennung kecamatan cina kabupaten bone. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 16-25.  
<https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i1.985>
- Sutarsih, E., & Watini, S. (2024). Strategi Membangun Kedisiplinan Melalui Implementasi Reward ASYIK. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 222–233.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.2980>

- Syahmalini, S., Alawi, D. K., & Ariyadi, B. (2022). The Effect of Reward Punishment System and Work Culture on Teacher Job Satisfaction. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(2), 169-184. <https://doi.org/10.47766/development.v1i2.640>
- Syahrir, L., Nadirah, N., efendy Rasyid, R., Buhari, B., & Sartika, S. (2023). The Implementation of Rewards and Punishments Towards Students Motivation in English Learning. *La Ogi: English Language Journal*, 9(1), 61-69. <https://doi.org/10.55678/loj.v9i1.840>
- Waqiah, & Zuhri, M. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMKN 4 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(1), 72–73. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1571>